

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan Anestesi dan reanimasi merupakan bagian integral dan tidak dapat dipisahkan dengan pelayanan kesehatan karena dalam praktiknya melibatkan berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda menurut fungsinya masing-masing. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) No. 519 pelayanan anestesi perlu adanya kesatuan pandang demi terwujudnya peningkatan pelayanan sesuai pedoman yang ditetapkan guna mencapai derajat kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2011).

Pesatnya perkembangan ilmu anestesi memberikan pertimbangan dalam pemberian jenis anestesi yang digunakan, terutama pada pemberian anestesi dengan prosedur pembedahan. Jenis anestesi pada pasien yang menjalani pembedahan dapat dilakukan dengan anestesi umum (general anestesi), dan anestesi pada suatu bagian tubuh tertentu (regional anestesi). Jenis anestesi yang digunakan pada tindakan pembedahan baik dengan menggunakan anestesi umum maupun regional anestesi masing-masing mempunyai komplikasi tersendiri (Benumof, 2007).

Komplikasi yang sering terjadi setelah tindakan anestesi dan pembedahan adalah nyeri, mual, dan muntah. *Post Operative Nausea Vomiting* (PONV) adalah mual dan muntah yang terjadi setelah pembedahan dan sebelum pasien pulang dari rumah sakit (Nileshwar, 2014). PONV dapat

memperlama masa pemulihan pasien, menghambat aktivitas dan berdampak pada membesarnya biaya perawatan yang harus dikeluarkan karena alasan tersebut PONV harus ditangani dengan serius. Mual dan muntah (PONV) dapat terjadi pada 80% pada pasien yang menjalani pembedahan dan anestesi, keadaan ini menjadi perhatian utama pada perawatan di ruang pemulihan dan menjadi skala prioritas bagi seorang petugas anestesi (Gwinnutt, 2011).

Mual muntah pasca operasi atau *Post operatif nausea and vomiting* (PONV) adalah efek samping yang sering terjadi setelah tindakan anestesi angka kejadian lebih kurang 1/3 dari seluruh pasien yang menjalani operasi atau terjadi pada 30% sampai 70% pada pasien rawat inap yang timbul dalam 24 jam pertama. PONV bisa mengakibatkan dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, jahitan menjadi tegang dan terbuka, hipertensi vena dan perdarahan, ruptur esofagus dan keadaan yang membahayakan jiwa pada jalan nafas walaupun komplikasi yang lebih berat lebih jarang terjadi. Setiap kejadian muntah akan memperlama keluarnya pasien dari ruang pemulihan selama kurang lebih 20 menit (Gan, 2008).

PONV terdiri dari 3 gejala utama yang dapat timbul segera atau setelah operasi yang terdiri dari nausea, vomiting, dan reacting. Nausea adalah sensasi subjektif akan keinginan untuk muntah tanpa gerakan ekspulsif otot, jika berat akan berhubungan dengan peningkatan sekresi kelenjar ludah, gangguan vasomotor dan berkeringat. Vomiting atau emesis adalah keluarnya isi lambung melalui mulut. Retching adalah keinginan untuk muntah yang tidak produktif. PONV dapat dikelompokkan ke dalam PONV yang timbul segera

(terjadi 2-6 jam setelah pembedahan) atau timbul lambat (bila terjadi lebih dari 24-48 jam setelah pembedahan) (Stoelting, 2013).

PONV dihubungkan dengan berbagai faktor yang dapat dikategorikan ke dalam faktor risiko yang berhubungan dengan faktor pasien, faktor risiko anestesi, dan faktor risiko pembedahan. Faktor risiko pasien meliputi umur, jenis kelamin, motion sickness atau PONV sebelumnya, riwayat migrain, pola makan dan kecemasan pasca bedah. Faktor risiko anestesi berhubungan dengan penggunaan opioid, dan jenis tindakan anestesi, sedangkan faktor risiko pembedahan meliputi lama pembedahan, jenis pembedahan, dan nyeri pascabedah (Gwinnutt, 2011).

Opioid merupakan golongan analgetik narkotik yang sering digunakan untuk premedikasi, induksi maupun kombinasi dalam spinal anestesi (Mangku, 2010). Penggunaan opioid sebagai tambahan pada anestesi spinal belakangan ini marak digunakan karena terbukti dapat memperpendek onset dan memperpanjang durasi obat selain itu kedalaman blok yang dihasilkan semakin baik (Mulyor, 2014). Selain dampak positif, penambahan opioid dalam spinal anestesi juga memiliki kekurangan yaitu meningkatkan kejadian PONV pada pasca operasi yang merupakan komplikasi anestesi yang sering kali terjadi. Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Anwari (2017) bahwa faktor anestesi memiliki prosentase PONV 53,3% pada pasien pasca operasi, dari 60 pasien terdapat 31 pasien yang diberi opioid dan 29 tidak, sedangkan kejadian PONV yang terjadi pada pasien yang diberikan opioid berjumlah 26 orang di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

Penelitian oleh Qudsi (2015) yang berjudul “Prevalensi kejadian PONV pada pemberian morfin sebagai analgetik pasca operasi penderita tumor payudara dengan anestesi umum di RSUP dr. Kariadi Semarang” menggambarkan tingginya kejadian PONV pada pasien yang diberi morfin golongan analgetik narkotik (opioid) sebesar 65% dari 40 pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan di RSKIA Sadewa ditemukan jumlah pasien yang dioperasi dengan spinal anestesi sebanyak 1279 pasien dalam tujuh bulan terakhir, jika dirata-rata didapat operasi dengan spinal anestesi setiap bulannya sebanyak 182 pasien. Sampel yang diambil dari enam rekam medis pasien terdiri dari tiga pasien yang diberi opioid terdapat dua pasien yang mengalami PONV dalam 24 jam pertama sedangkan dari tiga pasien yang tidak diberi opioid tidak terjadi PONV selama 24 jam pertama (Rekam Medis RSKIA Sadewa, 2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui “Apakah ada perbedaan kejadian *Post Operative Nausea Vomiting* (PONV) pada pasien post anestesi spinal dengan dan tanpa opioid di RSKIA Sadewa?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya perbedaan kejadian *Post Operative Nausea Vomiting* (PONV) pada pasien post anestesi spinal dengan dan tanpa opioid.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik responden (usia, berat badan, jenis operasi, ASA, lama operasi).
- b. Diketuainya kejadian PONV pada pasien post anestesi spinal dengan opioid.
- c. Diketuainya kejadian PONV pada pasien post anestesi spinal tanpa opioid.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini pada keperawatan anestesi, untuk mengetahui perbedaan kejadian *Post Operative Nausea Vomiting* (PONV) pada pasien post anestesi spinal dengan dan tanpa opioid.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian ilmiah bidang keperawatan anestesi, khususnya pada fase pasca anestesi yang sering terjadi komplikasi pada pasien dan menambah ilmu bagi peneliti selanjutnya

sebagai penguat atau pendukung penelitian tentang perbedaan kejadian PONV pada pasien post anesesi spinal dengan dan tanpa opioid.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi rumah sakit

Sebagai bahan masukan dan ilmu pengetahuan untuk mengetahui perbedaan kejadian PONV pada pasien post anestesi spinal dengan dan tanpa opioid, yang merupakan akibat dari faktor anestesi dan bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan akan penggunaan opioid khususnya pada pasien anestesi spinal.

b. Bagi perawat

Diharapkan dapat menambah kewaspadaan terhadap kejadian PONV pasca anestesi terutama di *Recovery Room* guna mencegah terjadinya kegawatan jalan nafas pasien dan sebagai acuan untuk mengembangkan ilmu penerapan terapi non-farmakologi untuk menanggulangi PONV pasca anestesi.

c. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian digunakan sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa kesehatan khususnya mahasiswa D IV Keperawatan tentang perbedaan kejadian PONV pada pasien post anestesi spinal dengan dan tanpa opioid.

F. Keaslian penelitian

1. Penelitian oleh Anwari (2017) dengan judul “faktor faktor yang mempengaruhi kejadian *post operative nausea vomiting* (ponv) pada pasien dengan tindakan anestesi Di rsud prof. Dr. Margono soekarjo Purwokerto”. Jenis penelitian diskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional* dan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, instrumen lembar observasi. Variabel bebas: faktor resiko mual muntah sedangkan variabel terikatnya kejadian PONV *post operative*. Uji hipotesis menggunakan *chi square* dan *logistic regression* . Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independen berupa opioid , teknik pengambilan data memakai *Purposive sampling*, uji hipotesis menggunakan *chi square* dan desain penelitian kohort retrospektif .
2. Penelitian oleh Sholihah (2014) dengan judul “Gambaran angka kejadian PONV di RSUD Ulin Banjarmasin Mei-Juli 2014”. Jenis penelitian diskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*, instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independen berupa opioid, instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, dan desain penelitian menggunakan kohort retrospektif .
3. Penelitian oleh Qudsi (2015) dengan judul “Prevalensi kejadian PONV pada pemberian morfin sebagai analgetik pasca operasi penderita tumor payudara dengan anestesi umum di RSUP dr. Kariadi Semarang”. Jenis

penelitian diskriptif observasional. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel dependen berupa kejadian PONV dan metode pengambilan data menggunakan studi dokumentasi sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen dan desain penelitian menggunakan kohort retrospektif.